
PERAN GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Aris Priyanto¹, Marisatul Chusna²

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: aris.priyanto@uingusdur.ac.id , marisatul.chusna24056@mhs.uingusdur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.5i02>

Received 10 January 2025	Revised 20 April 2025	Accepted 7 November 2025	Published 30 November 2025
-----------------------------	--------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Abstrak: Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan ragam dan budaya, memahami toleransi serta sikap yang moderat dalam beragama sangat penting bagi setiap individu. Oleh sebab itu, kontribusi guru agama dalam mengembangkan moderasi dalam beragama sangat penting. Dengan mengimplementasikan moderasi dalam beragama, institusi guruan dapat berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk mengenali dan menghargai berbagai perbedaan, serta hidup secara berdampingan dengan damai dan harmonis meskipun terdapat beragam kepercayaan yang ada. Ini menggunakan metode penelitian literatur, yaitu dengan menghimpun dan meneliti berbagai sumber teori yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lainnya yang membahas peran guru agama dalam memfasilitasi moderasi dalam beragama. Data penelitian menunjukkan bahwa pendekatan moderat dalam beragama adalah metode yang bijak dan harmonis untuk menjalani kehidupan spiritual, sambil terus menghormati nilai-nilai kemanusiaan serta kepentingan kolektif. Para guru agama memiliki peluang untuk mengembangkan moderasi beragama dengan cara mengajarkan siswaan agama kepada siswa secara inklusif, mendorong komunikasi antar pemeluk agama, menekankan pentingnya toleransi, memberikan arahan spiritual, serta mengatur program keagamaan yang dapat diakses oleh semua. Dengan menekankan norma-norma positif yang ada dalam agama serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah, para guru agama dapat berkontribusi dalam membentuk siswa agar bersikap inklusif dan moderat dalam praktik keagamaan.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Guru.*

Copyright © 2025, priyanto
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license


PENDAHULUAN

Indonesia, yang merupakan negara dengan ribuan pulau, memiliki berbagai macam agama yang diakui serta dilindungi oleh undang-undangnya. Secara terang, peraturan di Indonesia memberikan perlindungan terhadap kebebasan beragama, yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menentukan dan menjalankan keyakinan agama yang mereka anut. (Lie, 2024; Hukumonline, 2023). Perlindungan ini juga ditopang oleh sejumlah peraturan yang mendorong keragaman dan sikap saling menghormati di lingkungan masyarakat yang beragam. Selain memiliki landasan hukum yang kokoh,

Kementerian Agama Indonesia juga secara proaktif memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang moderasi beragama sebagai solusi untuk mengatasi ekstremisme, baik yang muncul dari dalam negeri maupun yang berasal dari luar (Fahri dan Zainuri, 2019).

Di antara masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman dan kebudayaan yang berbeda, sangat penting bagi setiap orang untuk menyadari arti pentingnya toleransi dan sikap moderat dalam beragama. Sekolah, sebagai institusi yang mendidik siswa dalam aspek ilmu dan perilaku, memiliki peranan yang vital dalam mendorong sikap moderat dalam praktik keagamaan. Guru agama, yang merupakan salah satu elemen krusial dalam sistem guruan di sekolah, memegang peranan penting dalam mengarahkan siswa untuk memahami agama dengan cara yang tepat serta menciptakan lingkungan yang menghormati perbedaan dalam dunia guruan.

Guru Guruan Agama Islam (PAI) mempunyai peran krusial dalam menanamkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah. Mereka diharapkan untuk berinisiatif dalam mendukung siswa agar dapat mengembangkan sikap yang seimbang dan menghargai berbagai tradisi serta pandangan hidup. Dalam situasi ini, peran guru PAI sangat penting; mereka tidak hanya membantu siswa untuk memahami prinsip-prinsip agama, tetapi juga mendorong mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan pengalaman guruan yang berkualitas dan pengembangan akhlak yang kuat, guru PAI dapat mendukung siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang beriman, sekaligus tetap menghargai toleransi dan martabat. Ini adalah alasan mengapa peran guru PAI dalam menciptakan budaya moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi sangat krusial. Dengan cara yang seimbang dalam praktik keagamaan, institusi guruan dapat berperan sebagai tempat bagi siswa untuk mengenali dan menghargai perbedaan, serta menjalani hidup yang harmonis dan damai dalam kerangka keberagaman agama yang ada

di masyarakat. Tulisan ini mengulas secara mendetail mengenai kontribusi penting dari guru agama dalam mewujudkan moderasi dalam cara beragama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Pendekatan ini mencakup pengumpulan dan penilaian sejumlah sumber teoritis yang berkaitan, seperti buku, jurnal, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan peran guru agama dalam menguatkan moderasi dalam beragama. Dengan menggunakan sumber-sumber yang ada, bisa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang topik yang sedang dianalisis. Setelah informasi berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah menganalisis informasi itu. Proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yang meliputi pengelompokan hasil, pencarian pola, identifikasi, serta perbandingan antara data dengan teori atau literatur terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah wasath atau wasathiyah, yang berarti berada di posisi tengah. Konsep ini sejalan dengan tawassuth yang menggambarkan keseimbangan, serta I'tidal yang melambangkan keadilan, dan tawazun yang merepresentasikan keselarasan. Dalam bahasa Latin, istilah moderasi disebut moderatio, yang juga diartikan sebagai keseimbangan, yaitu tidak berlebihan atau kekurangan. Selain itu, moderasi juga bisa dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri. (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi dalam beragama merupakan sikap, pandangan, dan tindakan dalam beragama yang diterapkan dalam kehidupan sosial dan kenegaraan. Pendekatan ini menyoroti pentingnya menjelaskan inti dari ajaran agama yang menghargai kehormatan manusia serta berusaha menciptakan kebaikan bersama. Seluruh proses ini dilakukan dengan menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan terhadap konstitusi sebagai kesepakatan bersama (Saifuddin, 2019).

Pemahaman tentang moderasi dalam beragama mengarahkan pada perspektif yang seimbang dan bijaksana dalam menjalani kehidupan spiritual. Cara ini menekankan pentingnya menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kepentingan bersama. Moderasi dalam keagamaan mengacu pada praktik ajaran agama dengan sikap yang seimbang, tidak menimbulkan risiko bagi orang lain, serta selaras dengan nilai-nilai keadilan. Selain itu, moderasi dalam beragama juga melibatkan sudut pandang yang rasional dan bisa menerima perbedaan dalam iman serta cara menjalankan ibadah. Sikap terbuka dan menghargai penganut agama yang berbeda merupakan elemen krusial dari moderasi dalam beragama. Selain itu, sikap moderat dalam beragama juga membutuhkan ketataan terhadap aturan dan undang-undang sebagai landasan bersama untuk menjalani kehidupan beragama di sebuah negara.

Dalam konteks Indonesia, pondasi utama moderasi dalam beragama adalah menghindari sikap ekstrem atau berlebihan yang dapat merusak nilai serta praktik dari setiap agama. Moderasi dalam agama seharusnya dipahami sebagai usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dengan pendekatan yang seimbang dan selaras. Ini mengindikasikan bahwa menjalankan ajaran agama harus dilakukan dengan cara yang tidak melanggar batasan yang dapat menyebabkan perpecahan atau ketidakharmonisan. Melalui pendekatan yang seimbang ini, nilai-nilai agama dapat diimplementasikan dengan menghormati variasi, sambil mempromosikan hidup yang damai dan saling mendukung di antara berbagai perbedaan yang ada (Widodo dan Karniawati, 2019). Mengerti dengan baik tentang moderasi dalam beragama dan melaksanakannya dengan sepenuh hati sangatlah penting, sehingga dapat terwujud dan dipertahankan kedamaian dalam kehidupan bersama, tanpa memandang agama yang dianut. Setiap individu diharapkan untuk berusaha memahami dan menghargai perspektif orang lain, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-

nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan satu sama lain dalam aktivitas sehari-hari (Sidabutar dan Marbun, 2023).

Sutrisno menyatakan bahwa sikap moderat dalam beragama bertujuan untuk menjaga harmoni dalam menjalankan praktik keagamaan. Ini mencakup penerapan ajaran agama dengan penuh keyakinan, namun juga tetap menghormati serta menghargai cara beragama orang lain secara menyeluruh. Dengan kata lain, pendekatan beragama yang moderat mendorong setiap orang untuk tetap kokoh dalam iman mereka sendiri, sambil tetap bersikap terbuka dan menghargai kepercayaan orang lain. Cara ini tidak hanya mempromosikan kerukunan dan saling pengertian, tetapi juga menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang memperkuat dan menyatukan masyarakat, alih-alih menjadi penyebab perpecahan (Sutrisno, 2019). Akan tetapi, terdapat beberapa kesalahpahaman mengenai moderasi dalam beragama yang perlu diperjelas.

Pertama, moderasi dalam beragama tidak hanya ditujukan untuk satu agama saja, tetapi juga berkaitan dengan berbagai agama lainnya. Penting untuk dicatat bahwa radikalisme dapat muncul dari beragam latar belakang agama. Masalah ini tidak hanya terjadi pada satu agama saja; semua keyakinan perlu membahas isu ini. Gagasan tentang moderasi dalam beragama menegaskan bahwa setiap agama dapat menunjukkan pemahaman dan praktik yang lebih seimbang, sehingga terhindar dari sikap radikal (Robyn, 2023). Tantangan ini merupakan masalah yang berlaku secara luas dan dialami oleh semua komunitas keagamaan, tidak terbatas pada kelompok tertentu. Oleh sebab itu, sangat krusial bagi setiap orang dan komunitas agama untuk membina sikap moderat yang menghormati perbedaan, mendukung komunikasi antaragama, dan menolak semua bentuk ekstrimisme serta intoleransi. Ini merupakan ajakan kolektif untuk membangun komunitas yang tenteram, selaras, dan terbuka bagi semua pemeluk agama.

Kedua, pendekatan yang bersifat moderat dalam beragama bukanlah mengenai penggabungan berbagai ajaran, tetapi lebih kepada menghargai perbedaan dan beragam perspektif tentang kebenaran dari ajaran agama, serta menjauhi tindakan ekstrem, sikap intoleran, dan perilaku kekerasan (Konsep Moderasi Beragama, 2024). Moderasi dalam beragama tidak bertujuan untuk menghapuskan perbedaan, tetapi untuk menghargai variasi pandangan mengenai ajaran agama. Ini menandakan bahwa di dalam masyarakat yang beragam, setiap individu memiliki hak untuk menjalankan kepercayaan agamanya sesuai dengan apa yang mereka percayai, tanpa harus mengalami intervensi atau perlakuan yang tidak adil dari pihak lain. Moderasi dalam beragama juga menekankan seberapa pentingnya untuk tidak terjatuh dalam ekstremisme, sikap tidak toleran, atau tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. (Messakh dkk. , 2023).

Ketiga, moderasi dalam beragama tidak berkaitan dengan moderasi agama itu sendiri; yang dimaksudkan untuk dimoderasi adalah cara paham dan praktik yang dilakukan oleh para penganut agama (Konsep Moderasi Beragama, 2024). Moderasi dalam beragama menitikberatkan pada cara individu menginterpretasikan dan melaksanakan ajaran kepercayaan mereka. Dengan kata lain, sasaran utama moderasi beragama adalah untuk membentuk pandangan dan perilaku masyarakat agar tetap harmonis, sehingga bisa terhindar dari radikalisasi dan sikap intoleran. Dalam hal ini, moderasi dalam beragama mencakup langkah-langkah merenungkan dan memikirkan kembali ajaran agama, dengan maksud untuk menggali maknanya secara lebih mendalam dan melaksanakannya dengan cermat dalam aktivitas sehari-hari (Syarnubi dkk. , 2023).

Keempat, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk memisahkan umat dari ajaran agama mereka, tetapi untuk menanamkan nilai-nilai dasar agama sebagai dasar spiritual, moral, dan etika dalam interaksi sosial, kebangsaan, dan kenegaraan (Konsep Moderasi Beragama, 2024). Moderasi

dalam beragama tidak dimaksudkan untuk menjauhkan individu dari keyakinan mereka; sebaliknya, hal itu bisa mendorong untuk menginternalisasi nilai-nilai inti agama dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mengetahui prinsip-prinsip agama tidak hanya sebatas pemahaman teoritis, melainkan juga harus diterapkan sebagai landasan rohani, moral, dan etika dalam berinteraksi dengan sesama dan dengan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan moderat dalam beragama, diharapkan setiap orang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti cinta, kedamaian, keadilan, dan pengampunan, yang merupakan pokok dari ajaran agama mereka masing-masing. Nilai-nilai ini kemudian berfungsi sebagai panduan dalam tingkah laku dan opsi yang diambil dalam kehidupan sehari-hari (Syarnubi dkk. , 2023).

Kelima, perlu dicatat bahwa moderasi dalam beragama tidak sama dengan radikalisme. Dalam hal ini, lawan dari moderat bukanlah yang radikal, tetapi yang ekstrem, baik yang berasal dari pihak kiri (ultra-liberal) maupun kanan (ultra-konservatif) (Konsep Moderasi Beragama, 2024). Ini menunjukkan bahwa moderasi dalam beragama menentang tidak hanya radikalisme yang sangat konservatif, tetapi juga radikalisme yang terlalu liberal. Dalam konteks ini, ekstremisme diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang berlebihan, sangat radikal, atau tidak seimbang dalam cara seseorang memahami dan menjalankan nilai-nilai agama (Abror, 2020). Dengan cara ini, moderasi dalam beragama berusaha untuk menemukan titik tengah antara ekstremisme yang ketat dan pandangan yang lebih inklusif, mendorong cara yang adil, bijak, serta menghargai nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang bersifat umum.

B. Peran Guru Agama dalam Moderasi Beragama

1. Memahami Agama dengan Bijak

Salah satu tugas penting dari seorang guru agama adalah menyampaikan pembelajaran yang menyeluruh dan mencakup semua

aspek kepada siswa. (Purbajati, 2020). Dengan menekankan nilai-nilai dari ajaran agama yang menghormati perbedaan, guru agama bisa mendukung siswa dalam memahami dan menghargai beragam keyakinan yang ada. Peran guru agama tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga termasuk memberikan arahan spiritual kepada para siswa. Dalam kegiatan pembimbingan ini, guru agama bisa menyoroti signifikansi toleransi, rasa hormat satu sama lain, dan saling mendukung antar individu. (Abror, 2020; Toleransi dan Moderasi Beragama di Sekolah, 2022). Di samping itu, guru agama berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menegaskan nilai-nilai baik dalam agama, guru berperan dalam mendukung siswa untuk membentuk pola pikir yang seimbang dan menjauhi sikap ekstrem.

Guru agama memiliki peranan yang krusial dalam membantu siswa memahami agama secara menyeluruh dan bijak. Mereka perlu mendorong para siswa agar memsiswai nilai-nilai agama dengan lebih mendalam, sambil tetap menghormati kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Guruan yang dilaksanakan seharusnya bersifat inklusif, dengan fokus pada prinsip-prinsip universal seperti kasih sayang, toleransi, dan harmoni (Prasetya, 2022; Prayitno dkk. , 2021; Rumahuru dan Talupun, 2021). Melalui pendekatan ini, para siswa akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang agama dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mendorong Dialog Antaragama.

Guru agama tidak hanya memiliki tugas dalam mengajar dan memberikan arahan, tetapi juga memiliki peranan penting dalam mendukung percakapan lintas agama di dalam sekolah. (Krismiyanto dan Kii, 2023). Melalui aktivitas percakapan keagamaan, para siswa mendapatkan peluang untuk berdiskusi dan saling bertukar informasi

tentang ajaran dan praktik dari masing-masing agama yang mereka anut (Hasan, 2018; Tanamal dan Siagian, 2020). Dalam situasi ini, guru agama berfungsi sebagai penggerak yang menciptakan lingkungan yang mendukung, adil, dan terbuka untuk semua siswa, dengan harapan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antara agama, serta memperkuat rasa saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

Selain itu, guru agama juga memainkan peran penting dalam mendukung dialog antara siswa-siswa dari berbagai latar belakang kepercayaan. Dalam dialog ini, para siswa mendapatkan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, mengemukakan pemahaman mengenai agama, dan mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dengan lebih bebas. (Loho dan Wagiu, 2022). Melalui kegiatan semacam ini, guru agama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif di mana para siswa dapat saling belajar dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai keberagaman agama. Pentingnya Toleransi dan Menghargai perbedaan.

Guru agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara pandang dan nilai-nilai siswa terkait dengan keragaman agama, suku, dan budaya. Sebagai guru, seorang guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam memperlihatkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan kepada para siswa (Anggraeni et al. , 2022). Ini menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya sebatas menjelaskan konsep toleransi dengan kata-kata, tetapi juga harus terlihat dalam tindakan mereka setiap hari. Karena itu, guru agama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kepada siswa tentang nilai-nilai penting yang terdapat dalam berbagai agama, suku, dan budaya. Mereka juga perlu menanamkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Sangat krusial bagi guru untuk membimbing siswa agar menyadari bahwa perbedaan adalah aset berharga yang

seharusnya dirayakan, bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dijauhi.

KESIMPULAN

Dalam mengatasi berbagai isu yang mungkin muncul karena perbedaan agama di Indonesia, tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pertikaian yang berpotensi menyebabkan rasisme dan ketegangan adalah dengan menerapkan sikap toleransi dalam beragama. Moderasi dalam beragama di sini tidak berarti menghindari keyakinan kepada Tuhan atau melakukan tindakan yang dilarang oleh agama. Ini juga bukan tentang moderasi dalam agama itu sendiri, melainkan lebih mengenai moderasi dalam cara berpikir umat beragama yang harus diarahkan menuju perbaikan dan kebaikan. Signifikansi moderasi dalam beragama harus diperkenalkan kepada semua anggota masyarakat agar terwujud kehidupan yang religius, sejahtera, dan bersatu. Langkah ini dapat dimulai dari dunia guruan, dengan kontribusi penting dari para guru, khususnya guru yang mengajarkan agama.

Guru agama memainkan peranan krusial dalam menciptakan generasi yang memiliki moral yang baik, pintar, dan berpegang pada keyakinan yang benar. Mereka harus membimbing siswa agar bisa mengerti ajaran agama dengan cara yang bijaksana, mendorong dialog antaragama, serta menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap berbagai perbedaan. Selain itu, guru agama juga harus memberikan arahan spiritual, konseling, dan merancang program serta aktivitas keagamaan yang menyeluruh. Dengan berbagai peran ini, para guru agama dapat berkontribusi dalam membangun suasana yang harmonis dan menghasilkan siswa yang memiliki sikap inklusif serta moderat dalam beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid atas segala fasilitas dan dukungan yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan

dengan baik. Segala bentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru agama dalam membentuk sikap moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Agama, diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan kontekstual agar nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi dapat ditanamkan secara efektif kepada peserta didik sejak dini.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, penting untuk memberikan pelatihan atau workshop secara berkala kepada para guru agama terkait isu-isu kebinekaan, toleransi, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi.
3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan, diharapkan dapat lebih memperkuat kurikulum pendidikan agama yang mengedepankan semangat kebersamaan, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup wilayah dan jumlah responden, sehingga diharapkan adanya studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas serta pendekatan yang lebih mendalam, seperti studi kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR PADA KEBERAGAMAN DI INDONESIA. Jurnal Gentala Guruan Dasar, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>

-
- Ar, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v3i1.3715>
- Hukumonline, T. (2023). Makna Pasal 29 UUD 1945 tentang Kebebasan Beragama. <https://www.hukumonline.com/berita/a/makna-pasal-29-uud1945-tentang-kebebasan-beragama-lt656d5dae88d2c/>
- Kementerian Agama RI. (2019). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Loho, M. I., & Wagiu, M. M. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), Article 2.
- Robyn. (2023). Moderasi Beragama: Wadah Membangun Indonesia yang Maju dan Harmonis. STAKPN SENTANI. <https://stakpnsentani.ac.id/2023/06/20/moderasiberagama-wadah-membangun-indonesia-yang-maju-dan-harmonis%EF%BF%BC/>
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA : Jurnal Teologi dan Guruan Agama Kristen*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Mustaqim, A. (2017). Teori Hudūd Muhammad Syahrur dan Kontribusinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 1(1), 01-26. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v1i1.163>